



Pengaruh Kepemimpinan Gereja Terhadap Pertumbuhan dan Kematangan Rohani Jemaat

Lilis Haryanti^{1*}, Sang Putra Immanuel Duha², Jekson Tulus³

^{1,2,3}Prodi Teologi, STT Real Batam

*lilis7776@gmail.com, sangputra82@gmail.com, jeksontulus@gmail.com

Abstract:

Current church leadership varies greatly. Whatever the form of leadership, the spiritual growth and maturity of the congregation is greatly influenced by it. The urgency of the role of church leadership, especially pastors, in producing a growing and spiritually mature congregation, is the problem formulation in this article. Church leadership, which acts as a motivator, facilitator, role model and formulator of theological understanding, plays an important role in the spiritual growth of the congregation. Church leaders who consistently fulfill this role can create an environment for the growth of spiritual congregations until they reach spiritual maturity. By using qualitative descriptive methods in this research, the author succeeded in explaining that leadership in the church is not just about carrying out the function of coordinating ministry, but also equipping the congregation so that they are able to be blessing, both to fellow believers and to the world.

Keywords: Church, Leadership, Spiritual Growth, Spiritual Maturity

Abstrak:

Kepemimpinan gereja yang ada saat ini sangat bervariasi. Apapun bentuk kepemimpinannya, pertumbuhan dan kematangan rohani jemaat, sangat dipengaruhi olehnya. Urgensi peran kepemimpinan gereja khususnya gembala dalam melahirkan jemaat yang bertumbuh dan dewasa rohani, menjadi rumusan masalah dalam artikel ini. Kepemimpinan gereja yang berperan sebagai motivator, fasilitator, teladan, dan perumus pemahaman teologis, memainkan peranan penting dalam pertumbuhan rohani jemaat. Para pemimpin gereja yang konsisten memenuhi peran ini dapat menciptakan lingkungan untuk pertumbuhan rohani jemaat hingga mereka mencapai kematangan rohani. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif dalam penelitian ini, penulis berhasil merumuskan bahwa kepemimpinan dalam gereja bukanlah sekedar melakukan fungsi koordinasi penatalayanan, tetapi juga untuk melengkapi jemaat agar mereka mampu melakukan fungsi pekerjaan pelayanan, baik kepada sesama orang percaya maupun kepada dunia.

Kata kunci: Gereja, Kepemimpinan, Pertumbuhan Rohani, Kematangan Rohani

PENDAHULUAN

Gereja dengan kepemimpinannya saat ini sangat bervariasi di berbagai tempat di seluruh dunia. Terdapat beberapa tren dan perubahan yang dapat diamati. Gaya kepemimpinan yang lebih inklusif dan kolaboratif menjadi lebih populer. Purba et.al menjelaskan, pemimpin mempunyai waktu dan musimnya masing-masing. Namun setiap pemimpin mempunyai pengaruh yang sangat menentukan apakah tujuan Tuhan bagi jemaatnya terpenuhi atau tidak. Keberhasilan ini sangat dipengaruhi oleh tingkat kepemimpinan yang ada.¹ Menurut Gea, kepemimpinan sangat diperlukan dan berdampak

¹ Dreitsohn Franklyn Purba, Sunarto Sunarto, and Kendy Wahyudi, "Anteseden Dan Kualifikasi Kepemimpinan Gereja Masa Kini Berdasarkan Titus 1:5-16," *Te Deum (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)* 12, no. 2 (2023): 224, <https://doi.org/10.51828/td.v12i2.259>.



pada suatu instansi atau organisasi.² Namun kepemimpinan gereja saat ini dihadapkan pada tantangan kontekstual yang unik. Globalisasi, kemajuan teknologi, perubahan sosial, dan tantangan budaya mempengaruhi cara gereja memimpin jemaatnya agar bertumbuh menuju kematangan rohani.

Pertumbuhan rohani adalah proses berkelanjutan yang terjadi sepanjang hidup seseorang. Ini melibatkan peningkatan yang bertahap dalam pemahaman dan hubungan dengan Tuhan, serta peningkatan dalam kehidupan rohani secara umum. Pertumbuhan rohani menjadikan setiap orang menuju kematangan rohani yang adalah hasil dari pertumbuhan rohani yang berkelanjutan. Ini adalah pencapaian tertentu dalam perjalanan rohani di mana seseorang mencapai kedewasaan dan stabilitas dalam iman dan praktek kehidupan rohani. Rahardjo mengatakan, komunikasi yang efektif antara kepemimpinan gereja dan jemaat sangat penting dalam mempengaruhi pertumbuhan dan kematangan rohani. Pertumbuhan rohani ini menitikberatkan pada kesatuan tubuh Kristus, bukan pada kepentingan golongan-golongan tertentu.³ Ariyanto dan Damayanti dalam tulisannya memaparkan bahwa orang Kristen yang mengalami kedewasaan rohani akan memiliki karakter Kristus. Sebab seorang Kristen harus mampu menghadirkan Kristus kepada dunia melalui sifat Kristus yang diungkapkan dalam diri orang Kristen (bd. Yoh. 13:35).⁴

Dalam hasil survei BRC (*Bilangan Research Center*) terlihat bahwa gereja mengalami pertumbuhan karena mendapatkan dukungan dari sinode (kepemimpinan gereja). 68,2% gereja yang menjadi responden mengatakan mendapatkan dukungan yang besar dari sinodenya. 54,6% mendapatkan dukungan yang kecil dari sinodenya. Artinya, sebesar apapun dukungan dari kepemimpinan gereja, akan berdampak positif bagi pertumbuhan.⁵ BRC juga menemukan, baik di desa maupun di kota, secara nasional pertumbuhan jemaat dewasa mengalami peningkatan yang pesat apabila mendapatkan dukungan dari kepemimpinan gereja.⁶ Hal yang sama juga terjadi pada jemaat usia remaja-

² M.Th Dr. Elidakwa Gea, "KEPEMIMPINAN GEMBALA SIDANG SEBAGAI MOTIVATOR," *Journal of Engineering Research* 6 (2023): 4.

³ Pdm. Markus Budi Rahardjo, "Gereja Pantekosta Tabernakel ~ Kristus Gembala Ajaib Surabaya," in *Kabar Mempelai Dalam Terang Tabernakel*, 2018.

⁴ Ardianto silalahi and Damayanti Nababan, "Peranan Alkitab Dalam Mendewasakan Manusia Dewasa," *PERANAN ALKITAB DALAM MENDEWASAKAN MANUSIA DEWASA* 1, no. 2 (2022): 165, <https://doi.org/10.55606/lumen.v1i2.62>.

⁵ Handi Irawan and Bambang Budijanto, *Kunci Pertumbuhan Gereja Di Indonesia*, 2nd ed. (DKI Jakarta: Yayasan Bilangan Research Center, 2020), 101.

⁶ Irawan and Budijanto, *Kunci Pertumbuhan Gereja Di Indonesia*.



pemuda dan anak-anak. BRC mengatakan, dukungan yang besar dari kepemimpinan gereja akan menyebabkan pertumbuhan yang signifikan. 67,5% gereja yang menjadi responden mengatakan bertumbuh karena mendapatkan dukungan yang besar dari kepemimpinan gereja. 75,4% gereja mengatakan mengalami pertumbuhan jemaat anak yang pesat karena mendapatkan dukungan yang besar dari kepemimpinan gereja.⁷ BRC menyimpulkan, baik gereja mainstream, Injili, maupun Pentakosta/Karismatik, sama-sama mengalami pertumbuhan jemaat dewasa apabila mendapatkan dukungan yang besar dari kepemimpinan gereja.⁸

Penelitian ini berfokus pada pengaruh kepemimpinan gereja terhadap dua aspek penting, yaitu pertumbuhan dan kematangan rohani jemaat. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimanakah kepemimpinan gereja dapat mempengaruhi motivasi jemaat dalam pertumbuhan rohani? Apakah peran kepemimpinan gereja dalam membentuk pemahaman teologis dan keyakinan jemaat? Bagaimana kepemimpinan gereja dapat menginspirasi dan memfasilitasi pertumbuhan rohani jemaat melalui pengajaran, bimbingan, dan pendampingan? Bagaimanakah kepemimpinan gereja yang mencerminkan kematangan rohani?

Adapun tujuan dari penulisan artikel ini adalah menjelaskan apa saja yang dilakukan oleh pemimpin atau gembala sidang dalam membentuk pertumbuhan rohani dan kematangan rohani jemaat. Harapan penulis—demi pertumbuhan jemaat—kepemimpinan gereja hendaknya menyadari bahwa peran mereka akan membawa dampak yang serius dalam membina pertumbuhan rohani jemaat, melalui *sharing* pengetahuan dan wawasan yang berguna, memberikan panduan praktis, menggugah kesadaran akan tantangan dan hambatan, mendorong refleksi dan evaluasi diri, serta menekankan pentingnya komitmen dan dedikasi.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif, yakni dengan mengkaji setiap sumber, informasi dan data-data yang diperoleh. Duha mengatakan Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif atau menggambarkan isi. Proses dan makna (perspektif subjek) lebih ditekankan. Landasan teori digunakan sebagai pedoman

⁷ Irawan and Budijanto.

⁸ Irawan and Budijanto.



untuk memandu penelitian agar sesuai dengan realitas lapangan penelitian.⁹ Haryanti et.al menjelaskan dengan menggunakan metode bersifat deskriptif, data-data yang dianalisis akan memaparkan pemahaman yang lebih baik.¹⁰ Dengan demikian akan diperoleh simpulan tentang urgensi peran kepemimpinan gereja khususnya gembala dalam melahirkan jemaat yang bertumbuh dan dewasa rohani.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pertumbuhan rohani tidak terjadi secara spontan. Ada faktor yang mendukung pertumbuhan tersebut. Salah satunya adalah peran kepemimpinan gereja. Berkenaan dengan ini, Sanders mengatakan, orang yang rohani itu haruslah beriman kepada Tuhan, mengenal Tuhan, berusaha menemukan kehendak Tuhan, tidak mengutamakan diri sendiri, mencari dan mengikuti cara Tuhan, suka menaati Tuhan, termotivasi oleh cinta kepada Tuhan dan manusia, serta bergantung pada Tuhan.¹¹ Srisusiani mengatakan, pemimpin adalah orang dewasa, artinya orang yang matang, tidak hanya secara fisik tetapi juga matang secara mental, matang secara intelektual, mempunyai kemauan bekerja, berperilaku baik, mempunyai kemampuan membedakan mana yang benar dan mana yang salah, serta mempunyai keseimbangan antara emosi dan akal budi. Pemimpin harus dalam tuntunan Roh Kudus, tentu saja agar matang secara rohani dan juga matang dalam kepemimpinannya, sehingga mereka memiliki kapasitas, kepribadian, kepekaan dan loyalitas yang cukup.¹² John C. Maxwell mengatakan bahwa ukuran kesejatian kepemimpinan adalah pengaruh.¹³ Senada dengan ini, Gea gea juga mengatakan bahwa ukuran kepemimpinan sejati adalah pengaruh. Jika seorang pemimpin tidak berpengaruh, ia tidak akan pernah bisa memimpin orang lain. Oleh karena itu, pelayanan yang bertumbuh sangat ditentukan oleh pemimpin atau gembala sebagai pemimpin pelayanan gereja.¹⁴

⁹ Sang Putra Immanuel Duha, "Peranan Family Altar Dalam Peningkatan Kuantitatif Jemaat Gereja Bethel Indonesia Kasih Karunia Medan," *Jurnal Imparta* 1, no. 1 (2022): 30–39, <https://doi.org/10.61768/ji.v1i1.3>.

¹⁰ Lilis Haryanti et al., "Peranan Gembala Sidang Dalam Membentuk Pelayanan Unggul Di Gereja Lokal" 2023 (2023): 120.

¹¹ Oswald Sanders, *Kepemimpinan Rohani* (Bandung: Kalam Hidup, 1979), 22

¹² Susana Endang Srisusiani, "Kajian Teologis Pertumbuhan Rohani Dan Kepemimpinan Yang Menghamba Berdasarkan Yehezkiel 22:30," *Geneva : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 2 (2020): 89.

¹³ Maxwell. John C. (2008). 21 Hukum Kepemimpinan Sejati. Jakarta: Immanuel.

¹⁴ Dr. Elidakwa Gea, "KEPEMIMPINAN GEMBALA SIDANG SEBAGAI MOTIVATOR."



Dari empat pendapat ini dapat didefinisikan, kepemimpinan gereja adalah peran dan tanggung jawab yang dijalankan oleh individu atau kelompok dalam memimpin dan membimbing komunitas gereja. Kepemimpinan gereja memiliki tanggung jawab untuk mengarahkan jemaat dalam pertumbuhan rohani, memfasilitasi mereka dalam pelayanan, memberikan pengajaran dan nasihat, serta membangun hubungan dan komunitas iman yang kuat. Joseph dan Yonatan mengatakan, pertumbuhan rohani tidak lepas dari cobaan. Hal ini justru menjadi bagian dari kualitas keimanan. Saat ini, umat Kristiani menghadapi tantangan iman yang berasal dari berbagai aspek, seperti masalah ekonomi. Dalam situasi seperti inilah, umat Kristiani diharapkan mampu bangkit dan menjadi pemenang.¹⁵ Santo et.al mengatakan, gereja—dalam hal ini pemimpin jemaat—dituntut kemampuannya dalam membangun komunitas yang otentik. Di mana, nilai keimanan dan pertumbuhan rohani mempunyai dimensi vertikal—sebagai sumber pertumbuhan iman pribadi yang diperoleh dari perjumpaan dengan Tuhan—dan dimensi horizontal—sebagai sumber kesaksian kepada sesama.¹⁶

Kepemimpinan Gereja Sebagai Motivator untuk Bertumbuh

Komunikasi yang jelas, transparan, dan membangun hubungan yang baik akan membantu jemaat merasa terhubung. Keterlibatan kepemimpinan gereja secara langsung dalam bimbingan dan pendampingan jemaat akan memberikan dorongan yang kuat bagi jemaat untuk bertumbuh. Melalui pendekatan individual—empatik dan adaptif—pemimpin gereja dapat memberikan arahan, nasihat, dan dukungan yang dibutuhkan oleh jemaat dalam perjalanan rohani mereka. Perhatian dan dukungan langsung yang dirasakan itu akan memotivasi mereka untuk mengikuti jejak para pemimpin. Ketika jemaat melihat nilai-nilai yang dihidupi para pemimpin gereja, mereka pun akan terinspirasi untuk mengejar pertumbuhan rohani yang serupa.

Kepemimpinan gereja yang memberdayakan dan melibatkan jemaat dalam berbagai pelayanan dan kegiatan rohani, juga dapat memotivasi jemaat untuk bertumbuh. Ketika jemaat merasa dihargai dan diberdayakan (diberikan tanggung jawab dalam pelayanan),

¹⁵ Joseph Christ Santo and Yonatan Alex Arifianto, "Pertumbuhan Rohani Berdasarkan 1 Petrus 2:1-4 Dan Aplikasinya Dalam Kehidupan Orang Percaya," *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika* 5, no. 1 (2022): 2, <https://doi.org/10.34081/fidei.v5i1.212>.

¹⁶ Santo and Arifianto, "Pertumbuhan Rohani Berdasarkan 1 Petrus 2:1-4 Dan Aplikasinya Dalam Kehidupan Orang Percaya."



mereka akan merasa memiliki kontribusi dan tujuan yang jelas dalam pertumbuhan rohani. Cara dan strategi diperlukan tetapi kepribadian pemimpin sangat menentukan, seperti yang dikatakan oleh Leighton Ford, “Leadership is first of all is not something one does, but something one is”.¹⁷ Jadi apapun kemampuan yang dimiliki pemimpin, pada akhirnya yang menentukan kepemimpinannya adalah pribadinya.

Kepemimpinan Gereja dalam Membentuk Pemahaman Teologis

Adapun yang menjadi tanggung jawab pemimpin gereja adalah untuk menyampaikan pengajaran yang akurat dan mendalam. Mereka memiliki peran dalam menjelaskan konsep-konsep teologis untuk memperkuat dasar iman jemaat. Telaumbanua mengatakan, para pemimpin gereja sebaiknya tidak hanya mampu menggembalakan dan memberitakan Injil, tetapi juga mampu mendidik (mengajar) jemaatnya secara efektif, kreatif, inovatif dan dinamis.¹⁸ Pengajaran yang menggugah dan relevan akan mendorong jemaat untuk melakukan refleksi dan bertindak sesuai dengan keyakinan mereka. Gereja yang menerapkan pendidikan agama kristen kepada jemaat akan menghasilkan jemaat yang dapat membekali mereka secara spiritual dan intelektual.¹⁹ Kepemimpinan di masa depan penting dipersiapkan sebelumnya.

Kepemimpinan gereja harus memilih dengan bijaksana materi pengajaran yang sesuai (relevan) dengan kebutuhan dan perkembangan jemaat, memperhatikan kebutuhan rohani jemaat, dan memastikan bahwa pengajaran tersebut membantu dalam membangun pemahaman teologis yang sehat. Gereja perlu membenahi diri dalam hal ini sebagai persiapan menghadapi tantangan yang semakin besar di depan.²⁰ Sahartian dan Septiadi menjelaskan, gembala gereja sebagai seorang pemimpin, harus bergerak menuju keberhasilan dalam pelayanannya dengan rajin mempelajari Alkitab.²¹ Mengenai tingkat

¹⁷ Leighton Ford, *Transforming Leadership*, 39

¹⁸ Arozatulo Telaumbanua, “Peran Gembala Sidang Sebagai Pendidik Dalam Pertumbuhan Rohani Jemaat,” *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika* 2, no. 2 (2019): 365, <https://doi.org/10.34081/fidei.v2i2.45>.

¹⁹ Tiur Imeldawati, Binur Panjaitan, and Warseto Freddy Sihombing, “Pendidikan Agama Kristen Di Masa Lalu-Masa Kini Dan Pada Perspektif Masa Depan,” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6, no. 2 (2022): 13605–14.

²⁰ Warseto Freddy Sihombing and Antonius Seri, “Membangun Teologi Pendidikan Agama Kristen Di Gereja Lokal,” *Jurnal Teruna Bhakti* 5, no. 1 (2022): 126–35, <http://stakterunabhakti.ac.id/e-journal/index.php/teruna/article/download/70/86>.

²¹ Santy Sahartian and Samuel Brian Septiadi, “Tugas Pemimpin Muda Kristen Masa Kini Sebagai Gembala Menurut 1 Timotius 4,” *Angelion: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020): 83–97, <https://doi.org/10.38189/jan.v1i1.45>.



pendidikan para pemimpin gereja, BRC mengatakan, terdapat keterkaitan dengan pertumbuhan jemaat, khususnya jemaat remaja-pemuda dan anak-anak. Hamba Tuhan dengan pendidikan Sarjana, Master dan Doktor Teologi memperlihatkan keunggulan kinerja (*performance*) dibandingkan dengan mereka yang hanya menyelesaikan SMA (Sekolah Menengah Atas).²²

Selain mampu memberikan pengajaran, kepemimpinan gereja juga harus siap menjawab pertanyaan-pertanyaan jemaat terkait pemahaman teologis dan keyakinan. Ada kalanya, muncul kontroversi atau kesalahpahaman di kalangan jemaat mengenai ajaran-ajaran agama. Dalam hal ini, kepemimpinan gereja harus dapat membawa pemahaman yang benar, menjelaskan konteks teologis, dan mempromosikan pembauran pandangan yang sehat di kalangan jemaat. Itu sebabnya, kepemimpinan gereja juga harus dapat menyediakan sumber referensi, sebagai sumber daya untuk membantu jemaat dalam memperdalam pemahaman teologis dan keyakinan mereka. Hal ini dapat berupa buku, artikel, rekaman pengajaran, dan sumber *online*.

Kepemimpinan Gereja Sebagai Fasilitator

Tanyid et.al mengatakan, pemimpin akan membantu setiap orang untuk mewujudkan hubungan mereka dengan Tuhan, sehingga setiap orang yang dipimpinnya mengalami pertumbuhan dan kematangan rohani pribadi.²³ Untuk mewujudkan hal ini, kepemimpinan gereja dapat melakukannya dengan cara menyelenggarakan kursus-kursus (pelatihan-pelatihan) dan seminar-seminar yang difokuskan pada pertumbuhan rohani. Melalui program-program seperti ini, jemaat diperlengkapi dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk bertumbuh. Silalahi dan Nababan mengatakan, dengan memberikan pelatihan yang relevan, menumbuhkan keterampilan, dan memberikan kesempatan pelayanan, merupakan salah satu syarat bertumbuh dan menjadi matang (dewasa) rohani.²⁴ Namun dampak yang dihasilkan oleh program-program seperti ini tidak signifikan kelompok sel.

²² Irawan and Budijanto, *Kunci Pertumbuhan Gereja Di Indonesia*.

²³ Maidiantius Tanyid et al., "Kualitas Pemimpin Sebagai Pendidik Dalam Menghadapi Konflik," *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, vol. 1, n.d., 130.

²⁴ Ardianto silalahi and Damayanti Nababan, "Peranan Alkitab Dalam Mendewasakan Manusia Dewasa."



Mengenai kelompok sel, Duha mengatakan, perubahan karakter terjadi lebih intens dalam proses tumbuh bersama di kelompok sel.²⁵ Hal ini terjadi karena di dalam kelompok yang lebih kecil akan lebih memungkinkan terbentuknya komitmen dari setiap anggota untuk sama-sama mengalami pertumbuhan secara rohani. Peter Wagner dalam bukunya menjelaskan bahwa gereja yang bertumbuh dan sehat pada dasarnya keanggotaannya terdiri atas kelompok-kelompok yang anggotanya homogen. Artinya suatu kelompok beranggotakan orang-orang yang memiliki persamaan.²⁶ Gidion mengatakan, intinya, komsel berperan sebagai wadah jemaat untuk mengabdikan dan tumbuh bersama. Namun, agar pertumbuhan rohani yang sejati dapat terjadi dalam kelompok kecil, setiap anggota harus melayani anggota lainnya dan menerima pelayanan dari anggota lainnya.²⁷ Jadi, secara mendasar, komsel berfungsi melatih jemaat saling melayani, menguatkan, dan melindungi. Perlu dilakukan secara berkala sosialisasi (kampanye) kelompok-kelompok kecil kepada jemaat. Dan keikutsertaan langsung para pemimpin gereja di dalamnya, akan menghasilkan pertumbuhan yang signifikan.

Mengenai *mentoring*, Budiman mengatakan, *mentoring* mengacu pada proses di mana orang yang berpengalaman (mentor) memberikan nasihat, bimbingan dan dukungan kepada orang lain yang sedang dalam proses pengembangan pribadi untuk mencapai suatu tujuan. *Mentoring* merupakan hubungan yang saling menguntungkan, di mana mentor membawa pengetahuan dan pengalaman kepada *mentee* (orang yang dementor) untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangannya.²⁸ Dengan mengembangkan program *mentoring* dan pembinaan secara sistematis di gereja—melalui hubungan mentor-*mentee*—jemaat dapat menerima bimbingan, dorongan, dan dukungan dari pemimpin gereja yang lebih berpengalaman dalam hal pertumbuhan rohani. Melalui *mentoring*, jemaat dapat belajar dari pengalaman pemimpin gereja dalam mengatasi kesulitan dan mencapai tingkat kematangan rohani yang lebih tinggi.

Handoko et.al mengatakan, sebagai seorang pemimpin gereja, gembala harus secara serius mencermati potensi dan kemampuan jemaat, mampu memberikan nasihat, dan

²⁵ Duha, "Peranan Family Altar Dalam Peningkatan Kuantitatif Jemaat Gereja Bethel Indonesia Kasih Karunia Medan."

²⁶ C. Peter Wagner, *Gereja Saudara Dapat Bertumbuh* (Malang: Gandum Mas, 1990), 128

²⁷ Gidion Gidion, "Profesionalitas Layanan Gereja," *Shift Key : Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 7, no. 2 (2017): 89–104, <https://doi.org/10.37465/shiftkey.v7i2.12>.

²⁸ Sabda Budiman, "Kepemimpinan Mentoring Dalam Meningkatkan Pertumbuhan Gereja Pendahuluan" 6, no. 2 (2024): 245.



mengadakan pelatihan untuk melayani. (bd. Mat. 25:14,30).²⁹ BRC mengatakan, seorang pemimpin gereja yang menjadikan keterlibatan jemaat dalam pelayanan sebagai tolak ukur keberhasilan kepemimpinannya akan melihat pertumbuhan yang signifikan pada gereja yang dipimpinnya.³⁰

Kepemimpinan Gereja Sebagai Teladan

Kepemimpinan gereja yang menjadikan individu-individu di dalamnya sebagai contoh hidup, akan menginspirasi jemaatnya untuk meniru contoh yang baik dari pemimpin gereja mereka. Juliana menjelaskan, dalam Perjanjian Baru, Yesus digambarkan sebagai seorang gembala yang baik yang memberikan teladan bagi kawanannya. Yesus tidak hanya memperkuat ajaran-Nya, namun juga teladan-Nya. Dia juga dapat menginspirasi banyak orang untuk mengikuti-Nya. Seorang pemimpin gereja atau gembala harus mengambil teladan Yesus dalam memberikan teladan bagi jemaatnya,³¹ baik dalam tindakan praktis maupun dalam pelayanan. Hal ini merupakan cerminan kematangan rohani. Tari et.al mengatakan, dengan melihat teladan yang kita ajarkan, orang akan dapat dengan mudah melakukannya.³² Ketika pemimpin gereja hidup dengan integritas, kerendahan hati, kasih, dan dedikasi yang tinggi, jemaat akan terinspirasi untuk mengikuti jejak mereka. Tindakan praktis dan pelayanan yang mencerminkan kematangan rohani ini harus dimulai dari pemimpin gereja sendiri. Mengenai Integritas, Sudjarwo menjelaskan bahwa integritas merupakan sebuah konsep yang berkaitan dengan konsistensi tindakan, nilai, metode, ukuran, prinsip, harapan, dan berbagai hasil. Ciri-ciri pemimpin jemaat yang berintegritas adalah memiliki kemampuan mengendalikan diri (bd. 1Tim. 3:2; Tit. 1:8), iman dan keyakinannya tidak tergoyahkan (kegagalan) ketika menghadapi situasi dan permasalahan sulit, mempunyai pikiran yang seimbang, tidak pernah terpengaruh oleh hal-hal yang berlebihan; mencintai hal-hal yang baik (Tit. 1:8).³³

²⁹ Yusuf Slamet Handoko and Adventrianis Daeli, "Pengaruh Mentoring Gembala Sidang Kepada Pemuda Terhadap Efektivitas Pelayanan Gereja," *Tumou Tou Jurnal Ilmiah* 9, no. 1 (2022): 15.

³⁰ Irawan and Budijanto, *Kunci Pertumbuhan Gereja Di Indonesia*.

³¹ Juliana, "Pengaruh Kepemimpinan Gembala Sidang Terhadap Pertumbuhan Gereja Masa Kini," *Osf.io*, 2020, 2.

³² Ezra Tari, Ermin Alperiana Mosooli, and Elsy Evasolina Tulaka, "Kepemimpinan Kristen Berdasarkan 1 Timotius 3:1-7," *Jurnal Teruna Bhakti* 2, no. 1 (2019): 15, <https://doi.org/10.47131/jtb.v2i1.22>.

³³ Markus Sudjarwo, "Mengaplikasikan Integritas Gembala Jemaat Menurut Surat-Surat Penggembalaan," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 3, no. 2 (2019): 178, <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v3i2.47>.



Kepemimpinan dalam gereja bukanlah suatu pelaksanaan kekuasaan melainkan suatu pelaksanaan pelayanan. Zalukhu et.al menjelaskan, gembala sebagai pelayan harus melihat dirinya sebagai pelayan, bukan bos atau penguasa. Hamba artinya hamba yang melayani sesama. Jadi, seorang gembala adalah kaki tangan Tuhan, dan setiap pekerjaan yang dilakukan seorang gembala selalu dikaitkan dengan Tuhan. Ia harus setia melayani domba-domba Tuhan dan bertanggung jawab atas kehidupan gereja yang dipercayakan kepadanya.³⁴ Kepemimpinan Kristen dikatakan Karundeng et.al membutuhkan pengorbanan. Hal ini berasal dari sosok pemimpin besar yaitu Yesus, yang rela meninggalkan surga dan datang ke dunia yang penuh keterbatasan dan kejahatan, untuk menjadi manusia—pelayan—dan tunduk pada penderitaan demi orang-orang yang Dia pimpin.³⁵ Tandy et.al menjelaskan, pemimpin gereja akan stabil dalam melaksanakan tugasnya jika seluruh hidupnya dibimbing, dan dipenuhi kuasa Roh Kudus, seorang pemimpin gereja akan menjadi efektif dan efisien dalam pelayanannya.³⁶

Manurut pendapat Anouw, pemimpin gereja yang unggul dalam surat Titus harus memiliki sifat-sifat yang berkaitan dengan aspek keluarga, kepribadian, sosial, spiritual, dan profesional. Kualifikasi berkaitan dengan tugas seorang pemimpin gereja yang memberi nasihat, membujuk orang, menegur kesalahan, dan menyatakan kebenaran.³⁷ Santo et.al mengatakan, pemimpin gereja tidak bisa memisahkan sikap keteladanannya sebagai warna yang indah bagi gereja dan bagi seluruh jemaat, baik dalam perkataan, perilaku maupun kasih, kesetiaan dan kesucian. Konsep kepemimpinan dalam Perjanjian Baru mengharuskan para penatua untuk melihat diri mereka sebagai hamba bagi orang lain, harus menjadi contoh dalam hal ini (bd. 1Pet. 5:3).³⁸ Anthony D'Souza memberikan tiga gambaran kepemimpinan menurut Injil Yesus Kristus, yang dalam bahasa Inggris semuanya diawali dengan huruf S,

³⁴ Limeani Zalukhu and Leniani Zalukhu, "Peran Gembala Sidang Terhadap Kepemimpinan Dan Pertumbuhan Gereja Dalam Perspektif Konseling Pastoral," *POIMEN Jurnal Pastoral Konseling* 3, no. 2 (2022): 85–101, <https://doi.org/10.51667/pjpk.v3i2.1232>.

³⁵ dkk Ariel Hizkia Karundeng, "Tinjauan Teologis Tentang Karakteristik Gembala Jemaat Menurut 1 Petrus 5:1-4," *ANTUSIAS: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Volume* 6, no. 2 (2020): 92–105.

³⁶ Phanny Tandy, K Tianggur, and Rospita Siagian, "Karakter Pendidik Kristen Dan Nilai-Nilai Kerajaan Allah : Analisis Injil Matius," *Jurnal Pendidikan Agama Kristen Regula Fidei* I (2016): 181.

³⁷ Yulian Anouw, "MUTU KEPEMIMPINAN GEMBALA SIDANG DALAM PENINGKATAN" 5, no. 1 (2023): 81.

³⁸ Joseph Christ Santo and Dapot Tua Simanjuntak, "Pengaruh Keteladanan Hidup Gembala Sidang Terhadap Pertumbuhan Gereja," *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 2, no. 1 (2019): 32, <https://doi.org/10.47167/kharis.v2i1.23>.



yaitu *Servant*, *Shepherd* dan *Steward*. Menurut pendapatnya, kepemimpinan yang sejati bagi pemimpin gereja adalah mengikut Yesus sebagai pelayan, gembala, dan penatalayanan.³⁹

KESIMPULAN

Kepemimpinan gereja memiliki peranan yang sangat penting dalam mempengaruhi pertumbuhan dan kematangan rohani jemaat. Ketika jemaat mendapat penggembalaan yang baik dari pemimpin maka jemaat mempunyai kehidupan yang berbeda dari sebelumnya. Dalam Alkitab, terdapat berbagai ayat yang menggarisbawahi betapa pengaruh pemimpin gereja dapat membentuk dan memperkuat pertumbuhan rohani umat. Kepemimpinan dalam gereja bukanlah sekedar melakukan fungsi koordinasi seluruh pekerjaan pelayanan, melainkan juga untuk memperlengkapi semua orang kudus, yaitu setiap anggota jemaat, supaya mereka mampu dan memadai untuk melakukan pekerjaan pelayanan, baik kepada sesama orang percaya maupun kepada dunia. Dengan memberikan teladan yang baik, pengajaran yang relevan, bimbingan dan pendampingan, pelatihan dan pemberdayaan, serta pemberian tanggung jawab, kepemimpinan gereja dapat mempengaruhi tindakan praktis dan pelayanan jemaat yang mencerminkan kematangan rohani. Para pemimpin gereja yang memenuhi peran ini dapat menciptakan lingkungan untuk pertumbuhan rohani.

DAFTAR PUSTAKA

- Anouw, Yulian. "MUTU KEPEMIMPINAN GEMBALA SIDANG DALAM PENINGKATAN" 5, no. 1 (2023): 68–84.
- Ardianto silalahi, and Damayanti Nababan. "Peranan Alkitab Dalam Mendewasakan Manusia Dewasa." *PERANAN ALKITAB DALAM MENDEWASAKAN MANUSIA DEWASA* 1, no. 2 (2022): 159–73. <https://doi.org/10.55606/lumen.v1i2.62>.
- Ariel Hizkia Karundeng, dkk. "Tinjauan Teologis Tentang Karakteristik Gembala Jemaat Menurut 1 Petrus 5:1-4." *ANTUSIAS: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Volume* 6, no. 2 (2020): 92–105.
- Budiman, Sabda. "Kepemimpinan Mentoring Dalam Meningkatkan Pertumbuhan Gereja Pendahuluan" 6, no. 2 (2024): 242–51.
- Dr. Elidakwa Gea, M.Th. "KEPEMIMPINAN GEMBALA SIDANG SEBAGAI MOTIVATOR." *Journal of Engineering Research* 6 (2023): 1–12.

³⁹ Anthony D'Souza, Ennoble, Enable, Empoer, Kepemimpinan Yesus Sang AlMasih, Jakarta: Gramedia, 2009, xxiii-xxiv



- Duha, Sang Putra Immanuel. "Peranan Family Altar Dalam Peningkatan Kuantitatif Jemaat Gereja Bethel Indonesia Kasih Karunia Medan." *Jurnal Imparta* 1, no. 1 (2022): 30–39. <https://doi.org/10.61768/ji.v1i1.3>.
- Gidion, Gidion. "Profesionalitas Layanan Gereja." *Shift Key: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 7, no. 2 (2017): 89–104. <https://doi.org/10.37465/shiftkey.v7i2.12>.
- Handoko, Yusuf Slamet, and Adventrianis Daeli. "Pengaruh Mentoring Gembala Sidang Kepada Pemuda Terhadap Efektivitas Pelayanan Gereja." *Tumou Tou Jurnal Ilmiah* 9, no. 1 (2022): 10.
- Haryanti, Lilis, Sang Putra, Immanuel Duha, Talizaro Tafonao, Sekolah Tinggi, and Teologi Real. "Peranan Gembala Sidang Dalam Membentuk Pelayanan Unggul Di Gereja Lokal" 2023 (2023): 118–30.
- Imeldawati, Tiur, Binur Panjaitan, and Warseto Freddy Sihombing. "Pendidikan Agama Kristen Di Masa Lalu-Masa Kini Dan Pada Perspektif Masa Depan." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6, no. 2 (2022): 13605–14.
- Irawan, Handi, and Bambang Budijanto. *Kunci Pertumbuhan Gereja Di Indonesia*. 2nd ed. DKI Jakarta: Yayasan Bilangan Research Center, 2020.
- Juliana. "Pengaruh Kepemimpinan Gembala Sidang Terhadap Pertumbuhan Gereja Masa Kini." *Osf.Io*, 2020, 2.
- Purba, Dreitsohn Franklyn, Sunarto Sunarto, and Kendy Wahyudi. "Anteseden Dan Kualifikasi Kepemimpinan Gereja Masa Kini Berdasarkan Titus 1:5-16." *Te Deum (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)* 12, no. 2 (2023): 211–32. <https://doi.org/10.51828/td.v12i2.259>.
- Rahardjo, Pdm. Markus Budi. "Gereja Pantekosta Tabernakel ~ Kristus Gembala Ajaib Surabaya." In *Kabar Mempelai Dalam Terang Tabernakel*, 2018.
- Sahartian, Santy, and Samuel Brian Septiadi. "Tugas Pemimpin Muda Kristen Masa Kini Sebagai Gembala Menurut 1 Timotius 4." *Angelion: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020): 83–97. <https://doi.org/10.38189/jan.v1i1.45>.
- Santo, Joseph Christ, and Yonatan Alex Arifianto. "Pertumbuhan Rohani Berdasarkan 1 Petrus 2:1-4 Dan Aplikasinya Dalam Kehidupan Orang Percaya." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika* 5, no. 1 (2022): 1–21. <https://doi.org/10.34081/fidei.v5i1.212>.
- Santo, Joseph Christ, and Dapot Tua Simanjuntak. "Pengaruh Keteladanan Hidup Gembala Sidang Terhadap Pertumbuhan Gereja." *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 2, no. 1 (2019): 28–41. <https://doi.org/10.47167/kharis.v2i1.23>.
- Sihombing, Warseto Freddy, and Antonius Seri. "Membangun Teologi Pendidikan Agama Kristen Di Gereja Lokal." *Jurnal Teruna Bhakti* 5, no. 1 (2022): 126–35. <http://stakterunabhakti.ac.id/e-journal/index.php/teruna/article/download/70/86>.



- Srisusiani, Susana Endang. “Kajian Teologis Pertumbuhan Rohani Dan Kepemimpinan Yang Menghamba Berdasarkan Yehezkiel 22:30.” *Geneva : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 2 (2020): 83–91.
- Sudjarwo, Markus. “Mengaplikasikan Integritas Gembala Jemaat Menurut Surat-Surat Penggembalaan.” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 3, no. 2 (2019): 173. <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v3i2.47>.
- Tandy, Phanny, K Tianggur, and Rospita Siagian. “Karakter Pendidik Kristen Dan Nilai-Nilai Kerajaan Allah : Analisis Injil Matius.” *Jurnal Pendidikan Agama Kristen Regula Fidei* I (2016): 163–88.
- Tanyid, Maidiantius, Sekolah Tinggi, Agama Kristen, and Negeri Toraja. “Kualitas Pemimpin Sebagai Pendidik Dalam Menghadapi Konflik.” *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual*. Vol. 1, n.d.
- Tari, Ezra, Ermin Alperiana Mosooli, and Elsy Evasolina Tulaka. “Kepemimpinan Kristen Berdasarkan 1 Timotius 3:1-7.” *Jurnal Teruna Bhakti* 2, no. 1 (2019): 15. <https://doi.org/10.47131/jtb.v2i1.22>.
- Telaumbanua, Arozatulo. “Peran Gembala Sidang Sebagai Pendidik Dalam Pertumbuhan Rohani Jemaat.” *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika* 2, no. 2 (2019): 362–87. <https://doi.org/10.34081/fidei.v2i2.45>.
- Zalukhu, Limeani, and Leniani Zalukhu. “Peran Gembala Sidang Terhadap Kepemimpinan Dan Pertumbuhan Gereja Dalam Perspektif Konseling Pastoral.” *POIMEN Jurnal Pastoral Konseling* 3, no. 2 (2022): 85–101. <https://doi.org/10.51667/pjpk.v3i2.1232>.